

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki wilayah yang cukup luas, hal ini terbukti dengan pulau yang ada di Indonesia berjumlah 17.504 pulau.<sup>1</sup> Apabila dilihat dari keadaan wilayahnya yang terdiri dari beribu-ribu pulau baik yang kecil maupun yang besar, persebaran penduduknya masih belum merata di setiap pulau. Sehingga masih banyak pulau yang masih kosong maupun jarang penduduknya. Oleh sebab itu, terjadilah ketidakmerataan penduduk di setiap wilayah, Hampir semua sebaran penduduk terkonsentrasi di pulau Jawa. Jumlah penduduk di pulau Jawa yang lebih tinggi di bandingkan dengan pulau besar lain di Indonesia.<sup>2</sup>

Sejak masa Orde Baru, program Pelita II, tujuan transmigrasi tidak semata-mata untuk pemerataan penduduk tetapi juga dalam rangka pemenuhan tenaga kerja untuk pembangunan berbagai proyek di daerah-daerah yang kekurangan sumber daya manusia.<sup>3</sup> Pada umumnya masyarakat berpindah dari pulau Jawa ke wilayah transmigrasi didorong oleh faktor ekonomi. Mereka berharap di wilayah transmigrasi itu kehidupan mereka menjadi lebih baik dari sebelumnya. Salah satu wilayah yang menjadi tempat tujuan transmigrasi adalah Jambi.

---

<sup>1</sup> Tika Nurwidiani, *strategi penghidupan masyarakat transmigrasi perkebunan inti rakyat (PIR) dan non PIR di kecamatan hutaraja tinggi, kabupaten Padang lawas, Sumatera Utara*. Yogyakarta: Universita Gajah Mada. 2017

<sup>2</sup> Soedigdo Hardjosudarmo, *Kebijaksanaan Transmigrasi Dalam Rangka Pembangunan MasyarakatDesai di Indonesia*, Jakarta: Bhatara, 1965, Hlm, 128.

<sup>3</sup> Direktorat Jenderal Penyiapan Kawasan dan Pembangunan Permukiman Transmigrasi, *Transmigrasi Masa Doeloe, Kini dan Harapan Kedepan* (Jakarta, 2015), Hlm, 5.

Pada tahun 1976 masyarakat yang berada di wilayah kawasan pembangunan Waduk Gajah Mungkur menyebabkan masyarakat Wonogiri yang terkena proyek pembangunan waduk dipindahkan melalui program pemerintah yaitu transmigrasi secara bedol desa.<sup>4</sup> Selain untuk kelancaran dari program tersebut juga berkaitan dengan kesejahteraan dari masyarakat karena perekonomian masyarakat sangatlah jauh dari kemakmuran. Kehidupan masyarakat Wonogiri sebagian besar mengandalkan bercocok tanam, mereka menanam berbagai palawija dan juga ada yang menanam padi. Kabupaten Wonogiri selalu dihadapkan dengan tantangan alam yang cukup berat. Daerah Kabupaten Wonogiri sebagian besar didominasi oleh pegunungan yang terjal dan gersang.

Proses pemindahan penduduk pada proyek pembangunan Waduk Gajah Mungkur Wonogiri di lakukan pada tahun 1976 pemindahan ini tidak melibatkan semua wilayah Wonogiri, namun hanya pada desa-desa yang tergenang.<sup>5</sup> Dari wilayah yang terkena proyek waduk dipilih beberapa desa yang lokasi pemukimannya benar-benar tergenang. Pada saat pemindahan kawasan memaksa 2.000 KK dari 41 desa untuk bersedia dipindahkan, kurang lebih 65.517 jiwa melakukan bedol desa.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Aji Prasetyo. *Faktor-Faktor yang mempengaruhi keputusan Wisatawan Dalam Berkunjung Ke Obyek wisata Waduk gajah mungkur wonogiri*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2016. Hlm. 44

<sup>5</sup> Budi Trapsilo, *Irigasi Bendungan Serbaguna Wonogiri Dan Perubahan Sosial Ekonomi Petani Di Desa Jetak Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen Tahun1987-2008*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2010 hlm. 120

<sup>6</sup>Ir. Rr. RatnaDewi Andriati, MMA, *Transmigrasi Masa Doeloe, Kini dan Harapan Kedepan*, jakarta: Kementrian Desa, Pembangunan daerah Tertinggal danTransmigrasi RI. 2015. Hlm 5

Pemindahan penduduk ini dikawal langsung oleh team dari badan transmigrasi, pemberangkatan dengan transportasi yang disediakan oleh pemerintah. Daerah-daerah yang akan dituju sebagai daerah transmigrasi masyarakat Wonogiri yaitu Sitiung (Sumatera Barat), Rimbo Bujang, Alai Ilir dan Jujuhan (Jambi), dan Air lais, Sebelat, Ketahun, Ipuh (Bengkulu).<sup>7</sup> Dengan demikian maka diharapkan kesejahteraan masyarakat lokal dapat meningkat.<sup>8</sup> Usaha transmigrasi juga diharapkan untuk meningkatkan integrasi nasional, bukan saja dalam artian ekonomi tetapi juga secara sosial budaya.<sup>9</sup>

Di provinsi Jambi khususnya kabupaten Tebo tujuan para transmigran dari Jawa Tengah yaitu wilayah Alai Ilir pada tahun 1978-1979.<sup>10</sup> Di kecamatan Alai Ilir pelaksanaan transmigrasi dilakukan di 7 desa yaitu desa Giriwinangun, Sidorejo, Karang Dadi, Giripurno, Pulung Rejo, Sumber Agung, dan Sari Mulya. Sebanyak 1.859 KK dengan 7813 Jiwa<sup>11</sup> Meraka di berangkatkan dengan kapal laut kemudian disambut adat setempat disaksikan oleh Mentri Muda Martono dan Dirjen Transmigrasi Soetidjah Soekadis namun sebelum keberangkatan sebanyak 1.859 KK.

Kecamatan Alai Ilir memang bukan kecamatan terakhir yang dijadikan lokasi transmigrasi, namun dari enam kecamatan yang menjadi lokasi transmigrasi,

---

<sup>7</sup> Anita Anastasia Windy Febriana, *Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Pedagang di Objek Wisata Gajah Mungkur Kabupaten Wonogiri*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015. Hlm. 8

<sup>8</sup> Rosita Humonggio. *Studi Sejarah Sosial Masyarakat Transmigrasi di Desa Sidoharjo*. Gorontalo: Universitas Negri Gorontalo. 2014 hlm. 2

<sup>9</sup> Arsip Rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua 1974/75-1978/79. Hlm. 451

<sup>10</sup> Dedi Rohmanu, *Diverikasi Mata Pecaharian Masyarakat Transmigrasi Jawa di Rimbo Ilir tahun 1978 sampai 2011: dari usaha tani ke pedagang dan penyewa kios*. Padang: Univeritas Negeri Padang, 2014 hlm. 2

<sup>11</sup> Arsip Dinas Sosial, *Tenaga Kerja dan Transmigrasi*. 2010

kecamatan Alai Ilir merupakan satu-satunya yang pelaku transmigrasinya semua dari Jawa Tengah.<sup>12</sup> Berasal dari dua kecamatan yaitu kecamatan Nguntoronadi dan kecamatan Wuryantoro.<sup>13</sup> Wilayah ini terkenal dengan sebutan Alai Ilir karena terletak disekitaran sungai Alai, tetapi pemerintah tidak mengambil nama Alai untuk kecamatan karena wilayah ini merupakan kesatuan wilayah transmigrasi Rimbo Bujang dan sekarang menjadi Kecamatan Rimbo Ilir.<sup>14</sup>

Kecamatan Rimbo Ilir merupakan wilayah yang cukup luas. Dalam perkembangannya Kecamatan Rimbo Ilir merupakan bagian dari kecamatan Rimbo Bujang, kemudian pada tahun 2003 setelah adanya pemekaran wilayah Bungo Tebo.<sup>15</sup> Masyarakat transmigran yang berada disana memanfaatkan lahan yang ada dengan bercocok tanam dengan penghasilan yang lumayan besar, karena Kecamatan Rimbo Ilir merupakan daerah dengan tingkat kesuburan tanah yang baik, sehingga dapat memberikan hasil yang baik ketika masyarakat bercocok tanam.

Pada tahun 1978 merupakan tahun yang mengawali sejarah terbentuknya dan berkembangnya Kecamatan Rimbo Ilir.<sup>16</sup> Kehidupan awal masyarakat transmigrasi masih mengandalkan bantuan dari pemerintah seperti, penyediaan makanan selama dua tahun berupa beras dan bahan makan lainnya. Karena masyarakat belum bisa

---

<sup>12</sup> Arsip desa Karang Dadi tahun 2019. “ *sekilas profil desa Karang Dadi Kecamatan Rimbo Ilir*”

<sup>13</sup> Dedi Rohmanu, *loc.cit* hlm. 3

<sup>14</sup> Wawancara dengan Wagino (Transmigran) pada tanggal 10 Februari 2012, di desa Karang Dadi

<sup>15</sup> H. Adanhuri Mukti dkk, *sejarah Kabupaten Tebo*, Muara Tebo: Pemerintah kabupaten Tebo, 2008. Hlm. 94-95

<sup>16</sup> Wawancara dengan Wagino (Transmigrasi) pada 10 Februari 2020, di desa Karang Dadi

memenuhi kebutuhan mereka sendiri kondisi inilah yang membuat mereka sadar akan pentingnya sikap gotong royong dan saling tolong-menolong dengan bergantian tanpa memberi maupun menerima apapun. Sikap-sikap ini sangat jarang ditemui pada masyarakat di daerah lain selain orang Jawa.<sup>17</sup>

Pemerintah juga memberi tanah 5 Ha setiap Kepala keluarga dengan perincian, 2 Ha untuk perumahan dan pekarangan dan 3 Ha untuk tanaman perkebunan serta rumah yang disediakan oleh pemerintah dengan luas 4x6 dengan kondisi lantai yang masih tanah serta dinding yang masih papan. Tanah yang di berikan sebagian oleh para transmigran di tanami Palawija seperti ubi, Jagung dan padi sebagai sumber makanan pokok dan pendapatan maupun sumber pendapatan keluarga.<sup>18</sup>

Kehidupan kebudayaan masyarakat Jawa lebih di kenal dengan tradisi-tradisi leluhur yang dibawa oleh para transmigran Jawa di Kecamatan Rimbo Ilir tetap di jalankan. Dalam setiap tindakan yang akan mereka kerjakan selalu berdasarkan izin dari orang tua (sesepuh).<sup>19</sup> Kebudayaan lain yang masih diterapkan dalam adat-istiadat masyarakat Jawa di Rimbo Ilir adalah *selametan*. *Selametan* adalah suatu upacara makan-makan bersama yang telah diberi doa sebelum dibagikan. Baik ketika di Jawa maupun sudah lama di daerah transmigrasi upacara tersebut masih tetap dilakukan.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Wagino (Transmigrasi) pada tanggal 10 Februari 2012, di desa Karang Dadi

<sup>18</sup> Arsip, *Selayang Pandang desa Karang Dadi kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo*. 2010

<sup>19</sup> Sesepuh adalah orang yang dianggap lebih tua, lebih paham akan sesuatu yang dilakukan baik buruk berdasarkan primbon, weton, maupun melalui doa

<sup>20</sup> Dedi Rohmanu, *loc.cit* hlm 61

Pemukiman transmigrasi Rimbo Ilir merupakan kelompok masyarakat majemuk yang hidup rukun dan damai, ini tandai Pada tahun 1979 dibangun kebun Rimbo Dua (Rimdu) yang merupakan salah satu kebun yang dimiliki oleh PTPN VI (persero) Jambi-Sumatera Barat yang bekedudukan di Kecamatan Rimbo bujang.<sup>21</sup>

Pada tahun 2003 setelah adanya pemekaran kecamatan Rimbo bujang Wilayah PTPN VI Rimdu masuk ke wilayah kecamatan Rimbo Ilir masyarakat awal yang tinggal dan bekerja di wilayah perkebunan berasal dari berbagai suku seperti batak, Jawa ada juga masyarakat lokal yang bekerja di perkebunan ini. Meskipun penduduknya sebagian besar hidup dari perkebunan dan bertani namun cukup terkenal karena hasil perkebunan dan kemajemukannya, keanekaragaman inilah yang membuat daerah transmigrasi ini berbeda dengan daerah lainnya.

Saat ini masyarakat bekerja di bidang perkebunan seperti karet dan sawit, kemudian masyarakat juga bekerja sebagai pedagang di setiap pasar-pasar di desa maupun pasar induk di kecamatan Rimbo Ilir dan juga bekerja sebagai PNS. Perkembangan masyarakat yang dulunya di akui masih berbentuk lahan mati atau daerah yang belum bisa memberikan hasil. Lokasi pemukiman transmigrasi ini terletak ditengah-tengah hutan yang jauh dari pemukiman penduduk. Transportasi ke lokasi ini sangat sulit di jangkau.<sup>22</sup> Pemerintah menunjukkan perubahan dimulai dari berbagai sarana dan prasaranan bagi masyarakat mulai berkembang berupa fasilitas

---

<sup>21</sup> Herlina, *Analisis Kelayakan Finansial dan Kesempatan kerja Proyek Konvrensi Tanaman Karet (Hevea Brasiliensis) menjadi tanaman Kelapa Sawit (Elaeis Guinnensis Jaq) pada PTPN VI (Persero) kebun Rimbo Satu, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor. 2001 hlm. 37

<sup>22</sup> Wawancara dengan Wagino(Transmigran) pada 10 Februari 2020 di desa Karang Dadi

pasar, pendidikan, kesehatan, pemerintahan yang berguna untuk menunjang kehidupan masyarakat.

Kurun waktu tahun 1978-2016 kehidupan masyarakat semakin hari semakin berkembang. Kemudian mengalami perubahan sosial seperti datangnya masyarakat pendatang dari daerah selain Jawa seperti suku Minangkabau dan suku Batak.<sup>23</sup> Meskipun mereka tinggal di tanah melayu tetapi kebudayaan masing-masing tetap di pertahankan. Agama yang berkembang sejak awal adalah agama Islam dan Kristen. Kehidupan masyarakat yang hidup damai, rukun dan saling berdampingan sangat cocok untuk diteliti.

Dari pengamatan sementara penelitian kecamatan Rimbo Ilir. Kemajuan signifikan dapat dilihat dari kehidupan sosial masyarakatnya, membuat masyarakat menikmati perjuangan untuk meningkatkan hidup yang lebih baik. Pentingnya masalah ini diteliti karena untuk melihat faktor-faktor penyebab perubahan sosial yang dilakukan masyarakat transmigran, maka penulis merumuskan suatu judul yaitu ***Dinamika Masyarakat Transmigrasi Rimbo Ilir Kabupaten Tebo tahun 1978-2016.***

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Suratno(Transmigran) di Jalan Kelengkeng desa Karang dadi pada 22 Juni 2020 jam 19.30 WIB

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penulisan ini di batasi pada masyarakat transmigran Jawa dikecamatan Rimbo Ilir, berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah transmigrasi di kecamatan Rimbo Ilir?
2. Bagaimana dinamika masyarakat Transmigrasi kecamatan Rimbo Ilir?
3. Bagaimana perkembangan masyarakat Transmigrasi di Rimbo Ilir?

## **1.3 Ruang Lingkup Penelitian**

Sebuah tulisan sejarah mempunyai ciri khas yaitu adanya skope (lingkup) temporal dan spasial. Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penulis membatasi ruang lingkup pembahasan, spasial, maupun temporal. Hal ini agar cakupan dilakukan tulisan lebih terarah pada titik persoalan yang dikaji.

Batasan spasial dalam penelitian ini adalah wilayah yang dalam administratif pemerintahan termasuk kedalam kawasan kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo sehingga permasalahan dapat lebih mudah diungkap dengan jelas.

Batasan temporal yaitu periode pada tahun 1978-2016. Tahun 1978 dijadikan sebagai waktu awal pemerintahan karena pada tahun tersebut masuknya para transmigran Jawa di Rimbo Ilir. Adapun tahun 2016 sebagai batasan akhir karena pada tahun mengalami perkembangan yang cukup maju baik sudah di rasakan masyarakat seperti kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya dan pemerintahan serta dalam pendidikan.

## **1.4 Tujuan dan Manfaat**

### **1.4.1 Tujuan**

Adapun tujuan penelitian dalam masalah ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mendeskripsikan sejarah Transmigrasi kecamatan Rimbo Ilir.
2. Untuk mendeskripsikan dinamika masyarakat Transmigrasi kecamatan Rimbo Ilir?
3. Untuk mendeskripsikan perkembangan masyarakat transmigrasi di Rimbo Ilir?

### **1.4.2 Manfaat**

Setiap penelitian yang akan dilakukan tentu memiliki harapan agar penelitian tersebut dapat memberikan manfaat bagi masyarakat secara luas. Terkait dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Untuk memberikan wawasan kesejarahan tentang sejarah masyarakat transmigran kecamatan Rimbo Ilir.
2. Untuk memberikan wawasan tentang perubahan sosial masyarakat kecamatan Rimbo Ilir tahun 1978-2016.
3. Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji masalah yang relevan
4. Agar masyarakat khususnya para muda-mudi mengetahui latar belakang yang menyebabkan mereka sebagai suku luar provinsi Jambi dapat berkembang di luar daerahnya dengan perkembangan yang cukup signifikan. Akan sangat di sayangkan bila orang luar datang berbondong-bondong untuk menulis kehidupan masyarakat desa yang *background*-nya bukanlah penduduk asli

desa kecamatan Rimbo Ilir. Selain itu, dengan menulis pengalaman masa lalu merupakan suatu cara untuk membantu masyarakat untuk mengungkap situasi pada zamannya yang hanya menjadi cerita lisan.

### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Dalam penulisan sebuah penelitian atau karya ilmiah di perlukan kajian pustaka. Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau teori yang menjadi landasan pemikiran.<sup>24</sup> Hal ini di maksudkan supaya peneliti atau penulis dapat memperoleh data-data atau informasi yang lengkap mengenai permasalahan yang akan di kaji. Kajian pustaka sangat di butuhkan untuk menyusun peta konsep dan landasan bagi peneliti. Penyusunan karya ini menggunakan beberapa literatur, baik buku, artikel, penulisan penelitian, maupun literatur lainnya.

Persoalan mengenai kehidupan masyarakat transmigrasi telah banyak dipakai oleh berbagai penelitian. Demikian peneliti juga menggunakan beberapa studi relevan yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya yang ditulis oleh Soekasdi berjudul ‘Selayang Pandang Transmigrasi Provinsi Jambi’<sup>25</sup> dalam Tulisannya dijelaskan bagaimana proses pemilihan wilayah transmigrasi dan penempatan di provinsi Jambi, kemudian juga di jelaskan Kedatangan Masyarakat transmigran di Kecamatan Rimbo Bujang-Alai Ilir.

---

<sup>24</sup> A. Daliman, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan pendidikan sejarah Fakultas Ilmu sosial dan Ekonomi, 2006, hlm. 3.

<sup>25</sup> Soekasdi, *Selayang Pandang Proyek Transmigasi Provinsi Jambi*. Jambi 1980

Kemudian karya yang ditulis oleh Junaidi berjudul “Perkembangan Desa-Desa Eks Transmigrasi dan Interaksi dengan Wilayah Sekitarnya serta Kebijakan ke Depan”.<sup>26</sup> Menjelaskan tentang kondisi sosial ekonomin penduduk di desa-desa eks Transmigrasi di provinsi Jambi, perkembangan desa-desa eks transmigrasi dapat ditentukan berdasarkan kesejahteraan penduduk, aktivitas non-pertanian dan aktivitas pertanian. Ketiga indikator tersebut pada dasarnya tidak hanya bermanfaat untuk desa-desa eks transmigrasi, tetapi juga dapat di gunakan untuk menentukan tahapan perkembangan desa secara umum. Dalam penelitian ini mengambil sampel desa Rimbo Mulyo kecamatan rimbo Bujang dan untuk kecamatan Rimbo Ilir hanya untuk perbandingan desa-desa yang lain.

Skripsi yang berjudul “Diverifikasi Mata Pencaharian Masyarakat Transmigrasi Jawa di Kecamatan Rimbo Ilir tahun 1978 sampai 2011: Dari Usaha Tani ke Perdagangan dan Penyewa Kios yang di tulis oleh Dedi Rohmanu.<sup>27</sup> menjelaskan tentang munculnya gagasan melakukan diverifikasi mata pencaharian dari sektor usaha tani ke perdagangan dan penyewa kios oleh transmigran Jawa dan Keturunannya yang bertolak belakang dengan latar belakang mata pencaharian mereka ketika masih berada di Jawa dengan keberanian mereka melakukan di verifikasi mata pencaharian ternyata banyak membantu perekonomian masyarakat.

Sedangkan penelitian ini mengkaji tentang sejarah masuknya masyarakat transmigran di kecamatan Rimbo Ilir dan perubahan sosial yang di lakukan oleh

---

<sup>26</sup> Junaidi, *PerkembanganDesa-desa Eks Transmigrasi dan Interaksi dengan Wilayah sekitarnya seta Kebijakan ke Depan (kajian di Provinsi jambi)*. Bogor: Institut Pertanian Bogor. 2009

<sup>27</sup> Dedi Rohmanu, *Diverikasi Mata Pecaharian Masyarakat Transmigrasi Jawa di Rimbo Ilir tahun 1978 sampai 2011: dari usaha tani ke pedagang dan penyewa kios*. Padang:Univeritas Negeri Padang, 2014

masyarakat Rimbo Ilir dalam bidang ekonomi, pendidikan masyarakat sosial budaya dan agama, yang membuat kehidupan mereka lebih baik dari pada kehidupan mereka ketika masih di pulau Jawa. Namun dalam bidang kebudayaan keturunan masyarakat transmigran sudah banyak yang meninggalkan dan tidak melestarikan budaya seperti kesenian ludrok, wayang orang, wayang kulit, toprak dan campur sari. Keturunan transmigran Jawa lebih banyak menyukai kesenian modern seperti organ tunggal dan konser-konser musik.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah sosial-ekonomi yang berkaitan dengan masyarakat transmigrasi. Sejarah sosial-ekonomi adalah studi tentang gejala sejarah yang memusatkan perhatian terhadap aktivitas sosial dan perekonomian suatu kelompok masyarakat yang terjadi pada masa lampau. Transmigrasi merupakan suatu proses migrasi yang direkayasa dan dilaksanakan atau dikendalikan secara berencana oleh pemerintah. Tujuan utama transmigrasi itu, pertama, ialah demografis. Kedua, ialah bahwa transmigrasi mempunyai tujuan ekonomi dan pembangunan. Ketiga, transmigrasi mempunyai tujuan pertahanan keamanan, persatuan dan kesatuan bangsa.<sup>28</sup>

## **1.6 Kerangka Konseptual**

Perubahan dalam masyarakat pada prinsipnya merupakan suatu proses terus-menerus, artinya bahwa setiap masyarakat pada kenyataannya mengalami perubahan itu, tetapi perubahan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain tidak

---

<sup>28</sup> Endar Wismulyani, *Sejarah Transmigrasi*. Klaten: Cempaka Putih, 2018 hlm 39

selalu sama ada masyarakat yang mengalaminya lebih cepat bila dibandingkan dengan masyarakat lainnya.

Dalam kehidupan masyarakat pasti mengalami suatu perubahan, walaupun perubahan yang terjadi berbeda antara suatu masyarakat dengan masyarakat lain.<sup>29</sup> Perubahan sosial suatu masyarakat historis dan bergerak dari masyarakat yang bersifat nomaden menuju kepada masyarakat yang bersifat menetap.<sup>30</sup> Masyarakat mengalami perubahan dari bentuk yang sederhana yang berkembang menjadi kompleks sampai pada tahap sempurna.<sup>31</sup>

Perubahan sosial memiliki konsep dasar dengan mencakup tiga gagasan yaitu perbedaan, pada waktu berbeda, dan diantara keadaan sistem sosial yang sama.<sup>32</sup> Perubahan sosial sangat terkait dengan dengan ruang dan waktu. Dimana ruang menunjuk pada wilayah tertentu tempat terjadinya perubahan sosial. Kemudian waktu memiliki konteks masa lalu, masa sekarang dan masa depan.

Perubahan sosial dalam masyarakat memiliki faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan itu. Perubahan dapat terjadi pada masyarakat karena adanya sesuatu yang dianggap sudah tidak memuaskan lagi, atau adanya faktor baru yang lebih memuaskan dibandingkan dengan faktor sebelumnya. Adapun faktor-faktor yang bersumber dari dalam masyarakat yaitu: bertambah atau berkurangnya populasi penduduk, penemuan-penemuan baru, pertentangan dalam masyarakat dan

---

<sup>29</sup> Dedi Rohmanu. *Op. cit.* hlm. 5

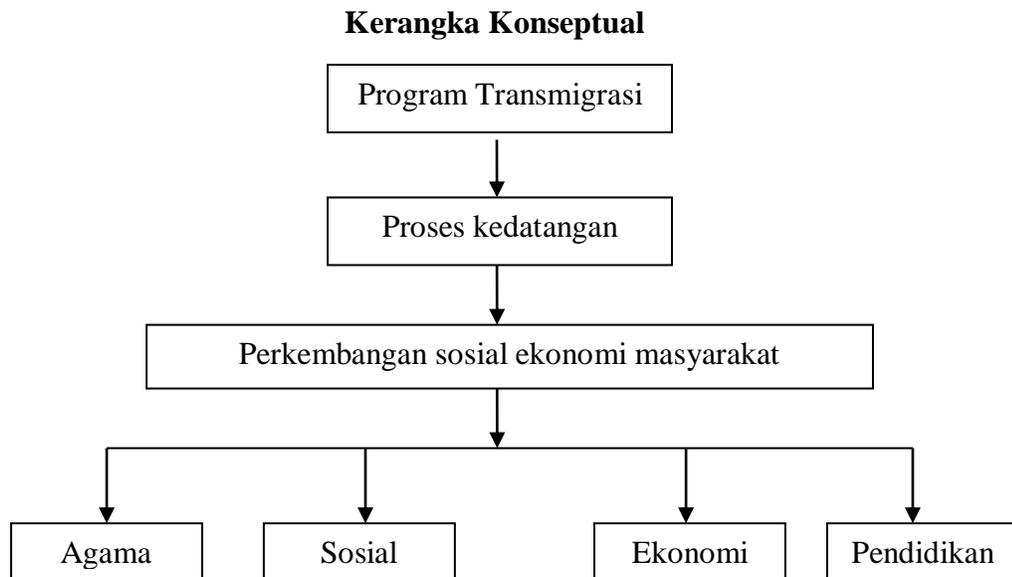
<sup>30</sup> Abdurahman Kasdi, *Pemikiran Ibnu Khaldul Dalam Prespektif Sosiologi Dan Filsafat Sejarah*, 2014 Kudus: STAIN Kudus Vol.2, No.1 Hlm. 294

<sup>31</sup> Joan Hesti Gita Purwasih dkk, *Perubahan Sosial*, 2018 Klaten: cempaka putih. Hlm. 9

<sup>32</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 2004 Jakarta: PT. Balebat Dedikasi Prima. Hlm.

pemberontakan atau revolusi didalam tubuh masyarakat itu sendiri. Sedangkan faktor-faktor yang bersumber dari luar masyarakat meliputi sebab-sebab yang berasal dari lingkungan yang ada disekitar manusia, peperangan dengan negara lain, dan pengaruh dari kebudayaan masyarakat lain.<sup>33</sup>

Penelitian ini akan menggunakan teori perubahan sosial menurut Selo Soemardjan yaitu perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok masyarakat.<sup>34</sup>



---

<sup>33</sup> Joan Hesti Gita Purwasih dkk. *Op.cit.*, Hlm. 16-19

<sup>34</sup> *Ibid.*, Hlm.28

## 1.7 Metode penelitian

Dalam penelitian dan penulisan sejarah dilakukan, maka penelitian dan penulisan sejarah menggunakan metode sejarah.<sup>35</sup> Metode Sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Penelitian sejarah mempunyai 4 tahap yaitu pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber, interpretasi, dan terakhir penulisan (historiografi). Berikut dipaparkan lebih rinci mengenai tahap penulisan sejarah yang berkaitan dengan judul tersebut yaitu:

### 1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Heuristik merupakan tahap pengumpulan sumber dan mencari berbagai sumber data yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Seperti buku, jurnal, majalah, Koran dan foto-foto. Untuk menjadikan historiografi perlu dicari sumbernya, baik primer dan sekunder maupun historis.<sup>36</sup>

Sumber primer diperoleh dari pencarian sumber dengan menggunakan metode sejarah lisan yaitu mencari sumber sejarah melalui lisan para pelaku dan saksi sebuah peristiwa sejarah pada zamannya. Penulis mengumpulkan data awal dari pelaku dan saksi sejarah transmigrasi di kecamatan Rimbo Ilir di antaranya Satino, Sukarno, Salimin, Sukadi, Wagino, Surat, H. Semenudin, Sakiyo yang merupakan mantan Kepala desa di Kecamatan Rimbo Ilir, Suratno yang pernah menjadi sekretaris desa, Sukirman pensiunan pegawai Transmigran dan para pelaku transmigrasi yaitu kadimun, Keman, Suparti, Sukino, Suparti, Slamet Riyadi, Sukiman, Sugio, Sarmen,

---

<sup>35</sup> A. Daliman, *Metodologi Penelitian Sejarah*. 2012 Yogyakarta: ombak. Hlm. 24-26

<sup>36</sup> Ibid. hlm. 46-48

Mukijem. Dan beberapa sumber tertulis diantaranya foto kegiatan kesenian masyarakat transmigran, kartu tanda pengenal transmigrasi, kartu tanda penduduk masyarakat transmigran dan surat keterangan berpergian untuk transmigran.

Sumber sekunder yang digunakan dalam penulisan penelitian ini melakukan perjalanan ke sejumlah tempat-tempat yang memiliki data terkait, mencari data di Perpustakaan Wilayah Kota Jambi sumber yang di dapatkan berupa buku Selayang Pandang Jambi, peta penempatan masyarakat transmigran di Rimbo Ilir, peta lokasi transmigrasi di kota Jambi, Laporan tahunan kantor wilayah departemen transmigrasi propinsi daerah tingkat I Jambi tahun anggaran: 1984/1985.

Arsip daerah Jambi sumber yang di dapatkan berupa buku rencana pembangunan lima tahun kedua 1974/75-1978/79. Kemudian di Perpustakaan Universitas Jambi buku Transmigrasi: dari daerah asal sampai benturan Budaya.sumber yang di dapat Dinas sekretariat Daerah Tebo yakni, Data Peruntukan Lahan Transmigrasi dari Pra Pelita-tahun 2010, Data Penempatan unit penukiman Transmigrasi di Kabupaten Tebo, dan Peraturan Daerah Kabupaten Tebo Nomer 2 Tahun 2003 tentang pembentukan Kecamatan Rimbo ulu, Rimbo Ilir, dan Rimbo Bujang.

Sumber yang diperoleh di padan pusat statistik Kabupaten Tebo, yakin Tebo dalam angka 2003, Tebo dalam angka 2004, Tebo dalam angka 2016, Rimbo Ilir dalam angka 2005-2016. Sumber sejarah merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam penyusunan penelitian karena sumber sejarah merupakann instrument utama dalam pengolahan data dan merokonstruksi sejarah.

## 2. Kritik Sumber

Data yang sudah dikumpulkan diseleksi untuk melihat tingkat keaslian data sumber sejarah melalui kritik ekstren dan intern. Kritik sumber dilakukan sebagai upaya untuk menentukan apakah sumber data yang didapat valid dan di pertanggung jawabkan kebenarannya secara substansial maupun secara fisik.

Menurut Kuntowijoyo, Kritik sumber adalah kegiatan meneliti untuk menentukan validasi dan reabilitas sumber sejarah melalui kritik ekstren dan intern.<sup>37</sup> Sehubungan dengan ini maka dilakukan Kritik Eksternal yaitu untuk mengevaluasi apakah sumber atau dokumen itu asli atau tidak dan informan itu jujur atau tidak. Untuk itu dalam mengevaluasi sumber atau data dari segi otentitas atau keasliannya dilakukan kritik dengan cara menyelidiki bentuk dan penampilan informan atau dokumen yang ada. Sementara Kritik Internal yaitu melakukan kritik dengan cara melakukan pengujian terhadap tulisan sejarah yang berhubungan Sejarah Transmigrasi kecamatan Rimbo Ilir

Kritik intern dilakukan dengan menilai apakah sumber atau data yang diperoleh dapat dipercayai atau tidak, dengan kata lain menilai kebenaran dari isi sumber tersebut. Kritik intern yang dilakukan dari hasil wawancara penulis adalah memilah-milah informasi yang disampaikan antara informan yang disampaikan antara informan satu dengan informan lainnya. Hal ini dapat diketahui relevan atau tidaknya informasi yang disampaikan oleh informan. Pemilihan informan juga semuanya terlibat langsung pada kegiatan transmigrasi Rimbo Ilir

---

<sup>37</sup> Kuntowijoyo, *pengantar ilmu sejarah*, Yogyakarta: Banteng, 2005. Hlm. 100-101

### **3. Interpretasi (penafsiran)**

Kemudian sumber-sumber yang telah di kritik tahapan selanjutnya yaitu Interpretasi yang menafsirkan sering disebut juga sebagai bias subjektivitasnya. Sebagaimana itu benar, tetapi sebagian salah. Benar karena penafsiran sejarawan, data tidak bisa berbicara. Sejarawan yang jujur mencantumkan data dan keterangan darimana data itu diperoleh. Orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang.<sup>38</sup>

Dari berbagai fakta yang ada kemudian perlu disusun agar mempunyai bentuk dan struktur. Fakta yang ada ditafsirkan sehingga ditemukan struktur logisnya berdasarkan fakta yang ada, untuk menghindari suatu penafsiran yang semena-mena akibat pemikiran yang sempit.<sup>39</sup>

### **4. Historiografi**

Historiografi merupakan kegiatan menyusun fakta-fakta menjadi sejarah, setelah melakukan pencarian sumber, penilaian sumber, penafsiran sumber kemudian di tuangkan menjadi suatu kisah sejarah dalam bentuk tulisan. Aspek kronologis sangat penting dalam penulisan sejarah karena dapat mengetahui perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam suatu peristiwa.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Dewi Septiyani, *Para Transmigran di Desa Rasa Jaya I Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat tahun 1971-1979*. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013. Hlm.25

<sup>39</sup> Mona lohanda, *Sumber sejarah dan penelitian sejarah*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, 1998, hlm 102-105

<sup>40</sup> Kuntowijoyo, Op.Cit Hlm. 103

## 1.8 Sistematika Penulisan

Adapun penulisan proposal penelitian ini didasarkan pada sistematika penulisan yang sederhana dengan tujuan menjelaskan masalah yang ada, yang akan dibahas pada bab-bab selanjutnya, yaitu:

**BAB I.** Yaitu pendahuluan yang terdiri dari beberapa subbab yang *pertama* mengenai latar belakang masalah. Selanjutnya pada sub *kedua* membahas tentang rumusan masalah yang di bahas dalam penelitian ini, kemudian pada subbab *ketiga* berisi tentang ruang lingkup penelitian.

Pada subbab yang *keempat* membahas mengenai tujuan dan manfaat dari penelitian. Kemudian untuk subbab *kelima* membahas mengenai tinjauan pustaka kemudian untuk sub *keenam* membahas kerangka Konseptual, kemudian untuk subbab *ketujuh* metode penelitian dalam penelitian ini, kemudian subbab yang terakhir adalah sistematika penulisan.

**BAB II.** Yaitu menjelaskan tentang Gambaran umum lokasi penelitian, pada subbab *pertama* menjelaskan keadaan wilayah Rimbo Ilir, subbab *kedua* menjelaskan tentang pemekaran Kecamatan Rimbo Ilir. Subbab *ketiga* menjelaskan keadaan demografis Kecamatan Rimbo Ilir. Dan subbab *keempat* menjelaskan Sistem Pemerintah dan Subbab *kelima* menjelaskan mata pencaharian

**BAB III.** Yaitu menjelaskan tentang masuknya masyarakat transmigrasi Jawa, pada subbab *pertama* menjelaskan masuknya masyarakat Jawa di Rimbo Ilir 1978-

1979, subbab *kedua* pembangian hak milik tanah bagi transmigran dan subbab *ketiga* pembinaan masyarakat transmigran Rimbo Ilir

**BAB IV.** Yaitu menjelaskan tentang perkembangan masyarakat transmigrasi di Rimbo Ilir subbab *pertama* menjelaskan tentang fase kedatangan masyarakat Rimbo Ilir tahun 1978-1979, subbab *kedua* menjelaskan tentang kehidupan masyarakat Rimbo Ilir tahun 1980-1990 dan sub bab *ketiga* kehidupan masyarakat Rimbo Ilir tahun 1991-2016 dan sub bab *keempat* di bidang Agama

**BAB V** Bab ini merupakan bab terakhir dan penutup dari keseluruhan rangkaian pembahasan skripsi ini, maka penulis memaparkan beberapa kesimpulan hasil studi, analisis permasalahan, kemudian diikuti dengan saran-saran dan diakhiri dengan penutup.